



Laporan Riset

## Imagologi Mbok Jamu Sebagai Representasi Wanita Etnis Jawa Tradisional dalam *Diskursus Stereotype* Citra

I Made Marthana Yusa\*

STMIK STIKOM Indonesia

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 13 Oktober 2015

Direvisi 15 Oktober 2015

Diterima 19 Oktober 2015

Kata Kunci:

Mbok

Jamu

*Imagologi**Komodifikasi**Stereotype*

### Abstrak

Makalah ini mengungkap *imagologi* yang terjadi pada sosok karakter mbok jamu yang lekat dengan sosio-kultur Masyarakat Jawa. Penyampaian makalah diawali dengan mengungkap fenomena-fenomena menarik pada pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai *Imagologi*. Pembahasan mengenai 'Wanita Jawa dalam Balutan Citra mbok jamu' menjadi pembahasan yang memiliki porsi khusus. Setelah itu diungkap juga stereotip jamu sebagai indeks tradisional dan kuno, Mbok jamu dalam budaya populer hingga *komodifikasi* *imagologi mbok jamu* dalam produk desain.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1image. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Eksistensi mbok jamu dan dinamikanya menarik untuk dikaji, baik dalam diskusi sosial atau budaya, maupun dalam berbagai bingkai diskursus. Dalam tulisan ini mbok jamu diungkap dalam diskursus *stereotype* citra. Banyak jargon yang menempatkan citra mbok jamu baik dalam citra visual maupun imaji abstrak dalam representasi *stereotype* positif, maupun *stereotype* negatif.

Jargon seperti "Katanya orang-orang sih, kalau penjual jamu itu, jika ingin mengetahui status janda atau bukan, bisa dilihat dari jumlah botol jamu yang digendongnya. Kalau genap, itu tandanya dia sudah bersuami, kalau ganjil itu tandanya dia janda." Jargon seperti itu menempatkan sosok mbok jamu sebagai objek fantasi seksual pria (citra 1).

Menebak status pernikahan si mbok jamu bisa berarti melihat kesempatan untuk menjalin hubungan asmara dengan si mbok jamu. Citra negatif mbok jamu yang menjajakan lebih dari sekedar jamu juga beredar di masyarakat. Banyak sekali cerpen vulgar yang ditulis pada *blogs* yang beredar di internet ketika diketikkan kata kunci 'cerpen mbok jamu' pada mesin pencari Google. Banyak juga yang mengibaratkan mbok jamu ini sebagai simbol pahlawan karena melestarikan jamu sebagai warisan herbal nusantara.



Citra 1. Mbok Jamu sebagai simbol fantasi seksual kaum lelaki  
 © Aries Hariyanto. Sumber : <http://www.fotoblur.com/images/468944>

Salah satu artikel yang mendukung adalah tulisan tentang Nyonya Meneer, pelopor industri jamu—atau yang kemudian dimaknai sebagai produk herbal—sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di Ensiklopedi Tokoh Indonesia ([tokohindonesia.com](http://tokohindonesia.com)) [1].

Selain itu, sistem tanda yang membentuk tampilan mbok jamu dengan bakul gendong dan kebaya tradisional ala Jawa-nya merepresentasikan mbok jamu sebagai agen budaya dan Tradisi Jawa.

Namun tidak sedikit juga yang membangun konotasi mbok jamu sebagai simbol pembangkit gairah seksual (contoh citra 1). Hal tersebut disebabkan karena banyak produk jamu yang dijual diperuntukkan untuk meningkatkan kemampuan seksual pria, atau memperbaiki mutu sensualitas alat reproduksi wanita (salah satu contoh produknya : Galian Rapet).

\* Peneliti koresponden: Kampus STMIK STIKOM Indonesia (STIKI Indonesia), Jl. Tukad Pakerisan Nomor 97 Denpasar, Bali 80225. Mobile: +628157100816 | E-mail: made.marthana@gmail.com | Website : [angelmarthy.com](http://angelmarthy.com) | [angelmarthy.deviantart.com](http://angelmarthy.deviantart.com)  
 Jurnal Studi Kultural Volume I No. 1 Januari 2016 [www.an1image.org](http://www.an1image.org)

Kata 'mbok' pada mbok jamu, bisa merepresentasikan Etnis Jawa, karena kata 'mbok' ini berasal dari Bahasa Jawa sebagai sebutan untuk Wanita Dewasa Jawa. Menilik kesejarahan jamu pun, walau berasal dari Negeri China, namun sangat identik dengan Budaya Jawa. Ternyata profesi mbok jamu ini tidak hanya digeluti oleh wanita paruh baya.

Banyak juga wanita dewasa muda yang berprofesi sebagai mbok jamu dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Salah satu yang menarik adalah yang diungkap Uyung Pramudiarja pada artikelnya yang berjudul 'Kalau Mbok Jamunya Secantik Ini, Yakin Masih Tak Suka Minum Jamu?' di detikHealth [2]. Uyung menampilkan wujud mbok jamu dalam karakter Wanita Muslimah Jawa bernama Citra Wahidahtul Janah (Citra 2).

Selain berjualan jamu gendong, perempuan berusia 21 tahun ini juga tercatat sebagai mahasiswa semester 5 jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Tak terlalu mengherankan jika ia bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar. Citra mengaku tidak setiap hari berkeliling menjajakan jamu gendong. Untuk berjualan, penggemar jamu kunyit asam seduhan jamu pegal linu ini hanya memanfaatkan waktu luang saat tidak ada jadwal kuliah.



Citra 2. Citra Wahidahtul Janah (Foto:detikNews)

Sumber : <http://health.detik.com/read/2015/01/07/195824/2796942/775/kalau-mbok-jamunya-secantik-ini-yakin-masih-tak-suka-minum-jamu>

Lain lagi cerita Wanita Jawa lainnya bernama Sutriyani, gadis asal Dusun Samen RT 01 Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul (Citra 3). Sekilas tak ada yang istimewa dengannya, namun ternyata dia bukanlah sembarang penjual jamu.

Sebab penjual jamu yang satu ini mengantongi ijazah sarjana. Gadis yang akrab disapa Sutri itu adalah lulusan FKIP, Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Bahkan ia berhasil menyelesaikan kuliahnya hanya dalam kurun 3,5 tahun dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mencapai 3,49 saat diwisuda. Sutri memutuskan mengisi waktu luangnya dengan membantu ibunya berjualan jamu.

Ibu Sutriyani, Tukilah, sudah 10 tahun berjualan jamu. Namun karena usia, belakangan ia sering merasa kelelahan bila harus bersepeda jauh untuk menjajakan jamu buatannya. "Dari zaman sekolah, Sutri yang bantu bikin jamu, kadang *kulakan* juga," timpal sang ibu di kesempatan yang sama [3].



Citra 3. Sutri saat menjajakan jamunya (Foto : Lila/detikHealth)  
Sumber : <http://health.detik.com/read/2015/04/10/103023/2883430/763/tak-sembarangan-mbok-jamu-yang-satu-ini-seorang-sarjana-lho>

Makna konotasi 'mbok' pada mbok jamu ini kemudian mengalami dinamika yang menarik. Kecenderungan citra mbok jamu sebagai Wanita Jawa yang penuh dengan kesahajaan lambat laun bertransformasi menjadi wanita mandiri, tangguh, *stereotype* Wanita Jawa dan representasi kaum feminis.

## 2. Metode

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan pada riset ini adalah pendekatan fenomenologi, dengan melihat gejala-gejala dan fenomena sosok mbok jamu yang ada di lapangan. Pengumpulan data fenomena mbok jamu disempurnakan dengan studi pustaka pada artikel-artikel yang ditulis pada jurnal ilmiah cetak maupun digital.

Fenomena tentang mbok Jamu juga dibaca dan dipelajari dari berita-berita di internet, dan isu-isu yang beredar di media sosial. Kemudian tanda-tanda budaya dilihat dari tanda visual dan makna-makna yang terkandung, kemudian dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Tanda-tanda budaya kemudian diungkap secara deskriptif, lalu dibahas dengan gaya pemikiran kritis model *cultural studies*.

## 3. Imagologi

Dewasa ini, dikenal istilah *imagologi* untuk mengungkapkan fase dan tindak lanjut atas usaha untuk memperkenalkan atau membangun pencitraan. *Imagologi* (*imago* berarti imaji atau citra dan *logos* berarti ilmu atau kebenaran) adalah istilah sentral yang digunakan untuk menjelaskan ilmu tentang citra atau imaji di dalam masyarakat informasi serta peran sentral teknologi informasi dalam membentuk citra tersebut.

Dari perkembangan teknologi pencitraan mutakhir, *imagologi* terus bergaung sebagaimana keinginan agar sampai pada hasrat yang dituju, seperti radio, televisi, video, internet, *surveillance*, satelit, dan realitas virtual yang menciptakan suatu dunia yang di dalamnya aspek kehidupan setiap orang sangat bergantung pada dunia citraan.

Penggunaan citra-citra tertentu untuk menciptakan imaji tentang realitas yang pada titik tertentu dianggap merupakan realitas itu sendiri merupakan sasaran dari *imagologi*. Padahal, semuanya tak lebih dari suatu fatamorgana dan *fantasmagoria* [4]

#### 4. Wanita Jawa dalam Balutan Citra Mbok Jamu

Pelopor jamu, Nyonya Meneer, kelahiran Sidoarjo tahun 1895 terlahir sebagai Lauw Ping Nio. Seperti Warga Indonesia pada saat itu, ke-Jawa-annya sangat kental, menutupi Etnisitas China-nya. Tampilan portrait-nya sebagai merk dagang Produk Jamu Nyonya Meneer terlihat "sangat Jawa." Pada portrait itu (Citra 4) terlihat Nyonya Meneer menggunakan sanggul dan kebaya khas dari Jawa (sesungguhnya Kebaya Jawa ini pada awalnya berasal dari China).



Citra 4. Portret Nyonya Meneer pada merk dagang produk Jamu-nya  
sumber : <http://mungkopas.blogspot.co.id/2012/12/nyonya-meneer-pengusaha-jamu-jawa.html>

Dewasa ini, kalau diamati tentang sepak terjang Wanita Jawa sungguh tidak mudah untuk mencapai pengertian yang bulat mengenai bagaimana sebenarnya pribadi Wanita Jawa pada masa kini. Mengapa demikian? Adalah suatu kenyataan bahwa sejak tahun 70-an, Wanita Jawa telah menampilkan dirinya dengan berbagai cara.

Dalam mengisi berbagai kegiatan di arena sosial, mereka menunjukkan berbagai sifat dan sikap terhadap problematik yang dihadapi, di antaranya peran sebagai ibu, isteri, wanita karier - mbok jamu termasuk dalam kategori ini, dan sebagai warga masyarakat.

Tidak jarang, berbagai kegiatan yang dilakukan wanita mengundang komentar dari banyak pihak: "Kartini tentu sangat bangga bila ia melihat apa yang telah dicapai oleh Wanita Indonesia pada masa kini". Tentu tidak menutup mata realita yang ada menunjukkan betapa hebatnya prestasi yang berhasil diraih dan diukir oleh para wanita di negeri tercinta ini.

Mulai dari keberhasilan/kesuksesan di dunia *entrepreneur* (wirausaha), karyawati suatu perusahaan top dengan penghasilan yang begitu menggiurkan, artis, selebritis, atlet di tingkat dunia yang mengharumkan nama bangsa dan negara seperti Susi Susanti, eksekutif, birokrat, menteri Susi Pudijastuti, bahkan sampai jabatan tertinggi di republik ini (presiden) juga diamanahkan oleh seluruh rakyat di Indonesia kepada seorang wanita, yakni Ibu Megawati Soekarnoputri.

Sebaliknya, Kartini pun akan sedih dan merana andai saja sempat menyaksikan kiprah segelintir kaum wanita yang melanggar adat kesopanan dan nilai-nilai atau norma-norma yang telah kita sepakati bersama dalam pergaulan hidup di masyarakat.

Tidak sekali-dua bisa disimak bersama via media massa (cetak maupun elektronik) ada wanita sebagai

bandar judi, pengedar narkoba, penjaja seks komersial (PSK), bahkan sekaligus menjadi germonya, bintang film porno yang mengundang pro-kontra secara meluas di dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan tulisan ini, ditemukan ada mbok jamu yang menjajakan seks juga. Penjaja seks berbalut seragam mbok jamu.

Disadari bersama bahwa berkat sifat-sifat, keyakinan, dan semangatnya, sosok dari Kartini telah ditampilkan sebagai potret wanita ideal yang patut dicontoh, baik sifat maupun perilakunya. Apalagi ia kini telah diangkat sebagai pahlawan nasional. Selain itu, Kartini menggambarkan Sosok Wanita Jawa yang telah menampilkan dirinya sebagai wanita yang berkepribadian agung (*a woman with a great personality*).

Lagi-lagi, ini seolah menjungkirbalikkan anggapan selama ini bahwa di kalangan Masyarakat Jawa pada umumnya, wanita (anak perempuan) adalah *satru mungguh ing cangkklakan*, musuh dalam selimut. Kartini membuktikan bahwa ia tidak pernah merugikan keluarganya, tetapi justru tampil bak seorang pahlawan bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Stereotip Wanita Jawa yang mempunyai sifat-sifat *nrimo*, sabar, pasrah, halus, setia dan berbakti ternyata masih merupakan gambaran ideal mengenai Wanita Jawa pada umumnya. Secara objektif, bagi Wanita Jawa masa kini, gambaran tersebut rasanya tidak sesuai lagi dengan cara mereka sekarang menampilkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Dalam berbagai peran yang diisinya, Wanita Jawa dapat menunjukkan sikap yang tegas, berinisiatif, malahan tidak kalah tangkas dari kaum pria. Ia pun berani menolak sesuatu bila tidak sesuai dengan pandangannya (tidak *nrimo* dan pasrah lagi). Ia juga tidak segan-segan mengutarakan pendapatnya bilamana dipandang perlu [5].

Sampai sekarang pun, secara implisit masih ada tuntutan agar wanita senantiasa menggunakan tutur kata (bahasa) yang halus, dan bersikap lemah lembut karena sikap yang kasar lebih pantas bagi anak laki-laki (kaum pria). Kita bisa melihat tingkah polah laku ini pada kebanyakan mbok jamu yang tetap memperhatikan kehalusan tutur kata.

Memang dalam Keluarga Jawa pada umumnya lebih protektif pada anak perempuan daripada anak laki-laki, bahkan seakan tidak memberi peluang anak perempuan untuk berdikari. Ini membuktikan bahwa dalam diri seorang wanita sejak semula memang sudah

ditanamkan pengertian agar ia mau menunjukkan sikap *conform* terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Adalah pantang bagi seorang gadis bepergian sendiri, tanpa ada laki-laki yang mengawalinya. Ketentuan ini pun harus dimaknai kembali, dan memang harus dilihat dan disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Harus diingat bahwa mobilitas kaum wanita sekarang ini tidak kalah dengan kaum pria, baik pelajar, karyawan, maupun mereka yang berwirausaha, semuanya dituntut serba praktis.

Mbok jamu adalah anomali dari adat tersebut. Dalam kebersahajaannya, mbok jamu sebenarnya tampil sebagai sosok feminis yang tanpa takut bepergian sendiri, tanpa ditemani laki-laki dalam menjajakan jamunya, namun tetap merepresentasikan tradisi ala Jawa dalam setelan pakaian dan caranya bertutur menjajakan jamunya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di kalangan Keluarga Jawa, terutama dalam diri seorang wanita, semenjak usia yang relatif muda sudah mulai dikembangkan dasar-dasar sifat agar ia setia dan berbakti kepada orangtua, juga terhadap suami dan keluarga ketika wanita sudah kawin.

Ada ungkapan yang lazim didengar, yakni wanita diposisikan sebagai *konco wingking*. Ini pun perlu diredifinisikan dan reinterpretasi supaya tidak menimbulkan salah penafsiran. Sesungguhnya bagi kaum pria, wanita (istri) merupakan *partner*, bersama-sama menjalani pahit getirnya hidup berumah tangga.

Bisa jadi *konco wingking* di sini lebih pas kalau dikonotasikan sebagai mitra karena istri adalah ratu rumah tangga, dialah yang mengatur ekonomi keluarga. Sosok mbok jamu merupakan metafora ratu rumah tangga ini. Kisah mbok jamu bernama Sutri [3] merepresentasikan pahlawan ekonomi bagi keluarganya. Budayawan dan penyair mbeling, Emha Ainun Najib bahkan pernah melontarkan *statement* secara berkelakar mengenai keunggulan wanita atas pria.

Secara etimologis, perempuan berasal dari kata empu, wanita (*wani noto*), artinya berani menata atau mengatur. Jelas dari sini bahwa sesungguhnya wanita punya kedudukan sosial yang luhur. Di mata Emha, perempuan jauh lebih hebat dan perkasa daripada laki-laki, sehingga Tuhan menakdirkan wanita untuk bersakit-sakit mengandung dan melahirkan anak.

Akan tetapi, dengan kehalusannya, dengan kepintarannya, perempuan memilih bersembunyi di balik kesombongan dan kepongahan laki-laki[3]. Ada satu ciri yang

membedakan Wanita Jawa masa kini, dari era Kartini, mereka ingin, bersedia, boleh, bahkan diharapkan dapat mengisi dua peranan (*roles*). Di dalam rumah sebagai ibu dan istri, sedangkan peranan lain di luar rumah.

Permasalahan muncul ketika wanita mulai mengisi peran ganda tersebut mengingat setiap peranan membawa tanggungjawab dan kewajiban tertentu. Jelas bahwa ini menimbulkan suatu loyalitas ganda, terhadap suami dan keluarganya, di pihak lain loyal terhadap tugas/pekerjaan yang dipilihnya (biasanya di luar rumah). Idealnya, kedua loyalitas tersebut saling sambung (mendukung). Namun, dalam kenyataannya tidak selalu demikian adanya.

### 5. *Stereotype* Jamu Sebagai Indeks Tradisional dan Kuno, Serta Dinamikanya

Jika dilihat dari tipe tanda Charles S. Peirce, jamu merupakan indeks dari terminologi tradisional dan kuno. Konsumen jamu sendiri kebanyakan dari masyarakat yang sudah berumur, bukan dari kaum muda yang memiliki kecenderungan membutuhkan gaya hidup yang dekat dengan hal-hal yang serba praktis atau lebih modern.

Salah satu *brand* jamu ternama di Indonesia, Tolak Angin, pernah melakukan riset atas citra jamu di mata masyarakat Indonesia. Hasil riset yang dilakukan pada awal tahun 1980-an, *brand* jamu yang berada di bawah Bendera Sido Muncul ini masih dipandang sebagai produk jamu kesehatan yang tradisional, kuno dan ada kesan kampungan di dalamnya.

Namun Sido Muncul tidak lantas diam dengan anggapan tersebut. Jamu yang pertama kali diproduksi skala pabrik di tahun 1951 itu mengalami transformasi sedemikian rupa. Jamu yang awalnya berbentuk tablet bulat hitam, berubah menjadi serbuk. Kemudian dikembangkan lagi dalam bentuk cair seperti yang biasa kita konsumsi sekarang ini[1].

Usaha menaikkan *level* jamu dilakukan juga melalui perubahan strategi komunikasi pemasaran dengan target market menengah ke atas. Melalui jargon 'Orang Pintar Minum Tolak Angin' juga *endorser* dari kalangan selebritis yang mewakili target market tersebut Tolak Angin berhasil membawa nama jamu naik kelas.

Beberapa artis dan tokoh yang pernah menjadi *endorser* Tolak Angin adalah Lula Kamal, Agnes Monica, Rhenald Kasali, Sophia Latjuba, Soebroto Laras, Anggito Abimanyu, hingga menteri BUMN, Dahlan Iskan juga tak luput dari strategi pemasaran Tolak Angin.

Di sisi lain, Tolak Angin juga mengedukasi masyarakat untuk beralih ke obat herbal melalui tampilan TVC yang

menonjolkan hasil uji ilmiah Tolak Angin untuk dapat masuk ke logika akademisi. Selain itu, pendekatan lain juga dilakukan melalui seminar dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

### 6. Mbok Jamu dalam Budaya Populer

Citra mbok jamu sebagai representasi *icon feminis* sering tampil dalam ruang diskusi dan ruang media massa dengan berbagai wacana yang diperbincangkan. Mbok jamu juga representasi budaya populer ala Jawa karena keotentikan identitas khas yang dapat dilihat dari setelan pakaiannya, ataupun khasiat jamu yang dijajakannya sangat dekat dengan keseharian masyarakat, khususnya Masyarakat Jawa.

Dinamika representasi mbok jamu menarik untuk dicermati, baik dalam sosok (bisa wanita muda hingga wanita paruh baya), tampilan (dari Wanita Tradisional Jawa, Wanita Muslimah Jawa) hingga representasi Wanita Jawa modern dengan berbagai atribut jamu modern-nya (Citra 5).



Citra 5. Mbok Jamu tanpa gendongan jamu tradisional © Hinarto  
sumber : <http://kfk.kompas.com/kfk/view/81962-jamu-kuat-mas>

Representasi mbok jamu sebagai sosok yang dekat dengan golongan masyarakat kelas ekonomi menengah ternyata menarik juga untuk hadir dalam kontestasi politik di negeri ini. Pada Citra 6 dapat dilihat bagaimana citra mbok jamu dihadirkan untuk mendukung Jokowi-JK pada Pemilu Presiden Indonesia lalu.



Citra 6. Representasi mbok jamu sebagai masyarakat golongan kelas ekonomi menengah Sumber : <http://foto.tempo.co/read/beritafoto/17569/Mbok-Jamu-Gendong-Gelar-Aksi-Dukung-Jokowi-JK/6>

Citra mbok jamu juga kerap hadir sebagai karakter yang menginspirasi anak muda untuk mewujudkannya dalam ilustrasi, gambar, dan komik. Pada Citra 7 dapat dilihat hasil karya ilustrasi sosok mbok jamu dalam sudut pandang budaya populer hasil cipta karya anak muda.



Citra 7. Implementasi gambar karakter mbok jamu pada *T-Shirt*  
sumber : <http://www.distrokdr.com/product/mbok-jamu>

### 7. Komodifikasi Citra Mbok Jamu dalam Produk Desain

Citra mbok jamu yang lekat dengan masyarakat juga memberi ruang bagi *komodifikasi*. Beberapa produk

dihasilkan, dari bentuk sederhana dengan harga puluhan ribu, hingga adi busana dengan harga jutaan rupiah.

Irine Lui, Master of Design, pada karya semasa kuliahnya dulu di Australia mewujudkan karya keramik (Citra 8) dari bahan porselen khas Australia Selatan (*Australian southern ice porcelain*) dikombinasikan dengan kain tekstil ala Batik Indonesia dengan eksplorasi citra mbok jamu. Pada citra 9 ditampilkan karya sandal dengan bentuk karakter khas mbok jamu gendong. Eksplorasi karya desain lain tampak pada karya patung keramik khas Jogjakarta (Citra 10) dan patung kayu (Citra 11).



Citra 8. Seni Patung Mbok Jamu karya Irine Lui  
Sumber : <http://annual.cofa.unsw.edu.au/2012/graduates/1027/irine-lui/10594?category=ceramics>



Citra 9. Sandal dengan bentuk mbok jamu gendong  
Sumber : <http://sandal-trendy2011.blogspot.co.id/2011/01/sandal-karakter.html>



Citra 10. Patung keramik Mbok Jamu Jogjakarta  
Sumber : <http://laraswati.com/2011/04/12/mirota-yogyakarta/dscf2382/>



Citra 11. Patung Kayu Mbok Jamu  
Sumber : <http://olx.co.id/iklan/patung-antik-mbok-jamu-gendong-asli-kayu-jati-jepara-ID7OGh4.html>

Tampilan tukang jamu memang terlihat sederhana dan simpel. Cukup menggunakan kebaya dan dipadu kain panjang cekak atau semata kaki. Namun, kesan itu berubah ketika melihat desain busana ala mbok-mbok jamu karya tujuh Siswa Pison Art and Fashion Foundation (PAFF) di Surabaya Townsquare (Sutos), 10 April 2013. Mengusung tema Wanita Indonesia, Laura Leovieta, Nuru Aina, Priska Henata, Shierly Ha, Zein Han, Marcella dan Indy menampilkan kebaya tukang jamu yang cocok untuk kawula muda (Citra 12).

“Alasannya ya satu, anak muda dan mbok jamu itu suka yang simpel-simpel,” cetus Nuru Aina di sela-sela pertunjukan fashion. Tak heran pula jika para desainer muda ini tak begitu banyak menampilkan payet-payet atau pernak pernik pada kebaya modern ini. Model eksplorasi desain hingga mencapai karya adi busana ini perlu dimaknai sebagai pencapaian yang melampaui sekedar *komodifikasi*. Ada apresiasi yang terkandung dalam memposisikan mbok jamu dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia [6].



Citra 12. Desain busana terinspirasi dari citra mbok jamu © Radar Surabaya  
sumber : <http://radarjatim.com/fashion-simple-ala-mbok-jamu-di-surabaya-townsquare/>

## 8. Konklusi

Sifat khas Wanita Jawa masa kini menunjukkan adanya kombinasi antara sifat-sifat Wanita Jawa tempo dulu dan sifat-sifat lain yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pendidikan dan tersedianya berbagai kesempatan baginya dalam masyarakat sekarang ini. Artinya, ia tidak hanya setia, bakti/*bekti*, sabar, tetapi juga cerdas dan kritis, berinisiatif, dan kreatif. Selain memiliki aspirasi bagi dirinya sendiri, ia masih cenderung untuk bersikap *conform* terhadap harapan-harapan orang lain.

Sementara dalam menghadapi situasi konflik yang menyangkut hubungannya dengan orang lain, khususnya dengan siapa ia mempunyai ikatan *efeksional*, Wanita Jawa cenderung untuk bersikap mengalah demi memelihara hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang bersangkutan. Bagi Wanita Jawa masa kini, pasrah berarti memilih dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang harus ia hadapi dengan tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan seoptimal mungkin.

Oleh sebab pasrah atau menyesuaikan diri di sini adalah pilihan yang telah dipertimbangkannya secara matang maka mungkin justru di sinilah letak kunci dari keseimbangan diri Wanita Jawa. Artinya, dalam menghadapi berbagai situasi yang penuh konflik baginya, ia masih dapat berfungsi dan menampilkan diri secara baik, sesuai dengan harapan lingkungannya. Pelan tapi pasti, seiring dengan perjalanan waktu, di tahun-tahun mendatang, gambaran stereotip Wanita Jawa tampaknya makin menjadi tidak relevan lagi. Kontribusi pendidikan yang kian terbuka bagi Wanita Jawa jelas berdampak pada proses perubahan tersebut.

Adapun bagaimana ia akan berubah pasti ditentukan oleh kaum Wanita Jawa sendiri maupun oleh perkembangan lingkungan sosial kita. Perubahan yang mulai sekarang sudah dapat diamati berhubungan dengan perilaku ala Wanita Jawa yang ingin mengisi peran ganda (atas pilihan sendiri ataupun terpaksa) fenomenanya makin bertambah banyak, yang utama dipaparkan pada tulisan ini adalah sosok mbok jamu.

Memang kalau diamati interaksi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan di Jawa memberi kesan bahwa saat ini Orang Jawa memang sedang bergerak dengan akselerasi yang begitu hebat menyongsong arus peradaban (konstelasi) dunia masa

kini. Akan tetapi, orientasi nilai budaya, sikap mental, dan gaya hidup Priayi Jawa sungguh merupakan kendala utama.

Sehubungan dengan itu, Koentjaraningrat mengemukakan hipotesisnya sebagai berikut "...apabila suatu kebudayaan (sub-kebudayaan) pada kelas tertentu dalam suatu masyarakat memiliki tradisi turun temurun yang sudah mantap sehingga memiliki kepentingan untuk mempertahankan tradisi yang panjang itu maka akan ada kecenderungan munculnya sikap penolakan yang lebih intensif terhadap perubahan kebudayaan daripada dalam kebudayaan (sub-kebudayaan) yang tidak mempunyai tradisi yang panjang..."[7]

Fenomena mbok jamu, dari representasinya sebagai wanita Etnis Jawa dengan segala simbol, tradisi dan makna yang meliputinya hingga *komodifikasi* atas citra yang melekat memosisikan mbok jamu pada *diskursus* stereotip citra yang menarik. Cara-cara pengkajian fenomena budaya beserta kontradiksinya menjadi gaya yang umum dilakukan dalam *cultural studies*. Mbok jamu, *Quo Vadis?*

## Referensi

- [1] Anonim. 2012. "Pengusaha Jamu Jawa Pertama di Indonesia". Ensiklopedi Tokoh Indonesia: <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3501-pengusaha-jamu-jawa-pertama-di-indonesia#>
- [2] Pramudiarja, Uyung. 2015. "Kalau Mbok Jamunya Secantik Ini, Yakin Masih Tak Suka Minum Jamu?". Detik Health, di akses pada halaman *website*: <http://health.detik.com/read/2015/01/07/195824/2796942/775/kalau-mbok-jamunya-secantik-ini-yakin-masih-tak-suka-minum-jamu> . Diunggah: 07 Januari 2015
- [3] Sativa, Rahma Lillahi. (2015). "Tak Sembarangan, Mbok Jamu yang Satu Ini Seorang Sarjana Lho". Detik Health di <http://health.detik.com/read/2015/04/10/103023/2883430/763/tak-sembarangan-mbok-jamu-yang-satu-ini-seorang-sarjana-lho> Diunggah : 10 April 2015
- [4] Hasbi, Ikhsan. 2015. "Imagologi Politik". Aceh: Serambi Indonesia.<http://aceh.tribunnews.com/2015/03/18/imagologi-politik>
- [5] Adrianto, Ambar. 2006. "Wanita Jawa, Quo Vadis?" Yogyakarta: Jentara, Jurnal Sejarah dan Budaya :Volume 1, No. 2
- [6] Surabaya, Radar. 2013. "*Fashion Simple* Ala Mbok Jamu Di Surabaya Townsquare". Radar Jatim: <http://radarjatim.com/fashion-simple-ala-mbok-jamu-di-surabaya-townsquare/> Diunggah : 11 April 2013
- [7] Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia Nomor 2. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka